BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw. sebagai orang pertama yang menerima wahyu Al-Qur'an telah memberikan contoh ideal dalam proses pembelajaran dan pembacaan Al-Qur'an.[1] Sejarah mencatat bahwa Allah Swt. menugaskan malaikat Jibril sebagai *mu'allim* yang menyimak dan mengoreksi bacaan Nabi Muhammad Saw. setiap kali wahyu turun.[2] Pola interaksi antara Jibril dan Nabi ini menjadi dasar pembentukan metode *talaqqī* dan *mushāfahah*, dua prinsip yang menekankan pentingnya pertemuan langsung antara guru dan murid dalam transmisi bacaan Al-Qur'an.[3] Tradisi ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi: para sahabat berguru kepada Nabi, tabi'in berguru kepada sahabat, dan seterusnya hingga membentuk sistem sanad bacaan Al-Qur'an yang terjaga hingga kini.[4] Secara teknis inilah cara yang masyhur dilakukan hingga sekarang.

Di era modern, semangat menghafal Al-Qur'an mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Lembaga-lembaga tahfizh bermunculan di berbagai penjuru

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 42.

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 15.

[3] Abdurrahman As-Sirbuny, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an dari Masa Nabi Hingga Kini* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 78.

[4] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2015), 103.

dunia, jumlah hafizhah terus bertambah, dan program khatam 30 juz kini dapat ditempuh dalam waktu yang semakin singkat berkat berbagai metode hafalan yang berkembang pesat. Fenomena ini patut disyukuri sebagai tanda kebangkitan umat dalam mencintai kitab sucinya. Namun di balik geliat tersebut, terdapat keprihatinan yang tidak dapat diabaikan: tidak sedikit penghafal Al-Qur'an — bahkan mereka yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz — yang mengalami kelunturan hafalan setelah program berakhir. Orientasi yang terlalu berfokus pada penambahan hafalan baru (*ziyādah*) tanpa diimbangi dengan pemeliharaan (*murāja'ah*) yang konsisten menyebabkan ayat-ayat yang telah dihafal berangsur-angsur menghilang dari ingatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kuantitas hafalan tidak dengan sendirinya menjamin kualitas dan keistiqamahannya dalam jangka panjang.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang semakin dipercepat oleh kondisi pandemi COVID-19 beberapa tahun silam, membuka jalan bagi terpenuhinya kebutuhan tersebut. Transisi aktivitas dari luring ke daring memaksa lembaga pendidikan agama, ma'had, dan pondok tahfizh Al-Qur'an untuk beradaptasi. Masjid Nabawi di Madinah pun merespons perubahan ini melalui Program *Ta'līm al-Qur'ān 'an Bu'd* (pengajaran Al-Qur'an jarak jauh), yang membuka kesempatan bagi peserta dari berbagai negara — termasuk Indonesia — untuk mengikuti *halaqah* tahfizh secara daring di bawah bimbingan musyrif bersertifikat resmi dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia[5]. Program ini

[5] Laporan Resmi *Program Ta'līm an Bu'd Masjid Nabawi*, Departemen Urusan Dua Masjid Suci (Madinah: Haramain Authority, 2022).

hadir tidak hanya sebagai solusi aksesibilitas, tetapi juga sebagai jawaban atas kerinduan sebagian penghafal Al-Qur'an untuk memperoleh koreksi bacaan dan validasi hafalan dari pemegang sanad yang otoritatif.

Walaupun pandemi telah berakhir dan pembelajaran tatap muka telah kembali dilaksanakan, program daring *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi tetap berjalan karena efisiensi, aksesibilitas, dan fleksibilitasnya.[6] Di Banjarmasin — kota yang memiliki tradisi tahfizh luring yang kuat — kehadiran program ini memberikan alternatif baru yang menarik minat kalangan tertentu: mereka yang ingin menghafal sekaligus memastikan ke*mutqīn*an hafalan dan adā'-nya terjaga di bawah pengawasan guru bersanad dari Madinah.

Yang menarik, sebagian besar peserta yang tergabung dalam program ini bukanlah penghafal Al-Qur'an yang dapat mencurahkan seluruh waktunya secara penuh untuk kegiatan tahfizh. Mereka justru berasal dari kalangan yang memiliki kesibukan tinggi di kehidupan sehari-hari: dokter, dosen, ibu rumah tangga dengan banyak anak, hingga para pengajar yang menghabiskan hari-harinya di sekolah. Kenyataan ini menambah dimensi tantangan tersendiri: program yang menuntut kehadiran dan setoran rutin lima hari per pekan harus dijalani di tengah padatnya tuntutan profesional dan domestik. Hal ini sekaligus menjadikan penelitian ini semakin relevan — bukan hanya mengkaji efektivitas sistem secara teknis, tetapi juga mengukur sejauh mana sistem tersebut dapat mengakomodasi keberagaman kondisi dan latar belakang pesertanya.

---

[6] Kementerian Agama RI, *Panduan Pendidikan Al-Qur'an Masa Pasca Pandemi* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2022), 16.

Secara tradisional, pembelajaran Al-Qur'an mengandalkan kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan murid, sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa otoritas keilmuan Islam klasik selalu berpijak pada "transmisi personal antara guru dan murid".[7] Perubahan ke sistem daring menantang prinsip dasar ini, sehingga diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk menilai efektivitasnya, khususnya dalam konteks peserta dari Banjarmasin yang berinteraksi lintas waktu dan budaya. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan. Yakni berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena hafizhah yang kurang istiqamah dalam menjaga hafalan dan *adā'*-nya, serta dari dorongan untuk memahami bagaimana sistem daring bertaraf internasional seperti *Halaqah* Nabawi merespons tantangan tersebut.

Penelitian ini berupaya menelusuri sistem pelaksanaan, strategi peserta, serta efektivitas keseluruhan program. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai praktis bagi pengembangan metode tahfizh di era digital, tetapi juga nilai akademis sebagai kontribusi terhadap kajian pendidikan Al-Qur'an modern. Berdasarkan urgensi tersebut, penulis menetapkan judul penelitian: **"Efektivitas Sistem *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi: Studi pada Peserta dari Banjarmasin."**

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 76.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem pada *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan peserta dari Banjarmasin (dengan beragam latar belakang kesibukan dan peran sosial) dalam mencapai dan menjaga hafalan maupun mengatasi kendala selama mengikuti *halaqah* daring?
3. Sejauh mana efektivitas Sistem *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi bagi peserta dari Banjarmasin, ditinjau dari faktor-faktor penentu keberhasilan sistem (Struktur, Dialog, dan Otonomi) serta indikator keterlaksanaan program, kualitas interaksi pembelajaran, kemandirian belajar peserta, dan ketercapaian standar program (*mutqīn* hafalan dan *adā'*)?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan secara mendalam gambaran pelaksanaan Sistem *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi.

2. Mengidentifikasi dan memaparkan strategi peserta *halaqah* asal Banjarmasin dalam mencapai target hafalan, menjaga kualitas hafalan dan *adā'*, serta mengatasi kendala yang dihadapi — baik yang bersifat teknis, psikologis, maupun yang bersumber dari peran ganda peserta.
3. Menilai dan menyimpulkan efektivitas Sistem *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi berdasarkan tiga faktor penentu keberhasilan sistem — Struktur, Dialog, dan Otonomi (TDT Moore) — serta empat indikator keberhasilan: keterlaksanaan program sesuai rancangan, kualitas interaksi pembelajaran, kemandirian belajar peserta, dan ketercapaian standar program (*mutqīn* hafalan dan *adā'*).

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

1. **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian ilmiah terkait pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an di era digital, serta menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan Al-Qur'an modern.
2. **Secara praktis**, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat dan lembaga pendidikan Islam mengenai dinamika serta tantangan menghafal Al-Qur'an secara daring, khususnya bagi kalangan profesional — seperti dokter, dosen, pendidik, dan ibu rumah tangga — yang ingin tetap menghafal dan menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an tanpa meninggalkan peran dan tanggung jawab sosialnya.
3. **Sebagai bahan evaluasi dan inovasi**, bagi lembaga penyelenggara program tahfizh daring untuk meningkatkan efektivitas sistem

pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam merancang program yang akomodatif terhadap peserta dengan tingkat kesibukan dan peran ganda yang tinggi.

D. Definisi Istilah

Agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas dan tidak terjadi perbedaan makna dalam penafsiran istilah, maka beberapa konsep penting dijelaskan secara operasional sebagai berikut.

1. **Sistem :** Sistem dalam penelitian ini merujuk pada program *Ta'līm al-Qur'ān 'an Bu'd* (Pengajaran Al-Qur'an Jarak Jauh) yang diselenggarakan oleh *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi. Sistem ini didefinisikan sebagai satu kesatuan terorganisir yang menghubungkan komponen instruksional — meliputi musyrifah, peserta, jadwal, aturan, metode setoran, dan mekanisme evaluasi — melalui platform digital secara sinkron. Batasan sistem yang diteliti adalah pelaksanaan program dari sisi: (1) desain dan struktur program (jadwal, aturan, dan target); (2) mekanisme interaksi pembelajaran (setoran, koreksi, dan umpan balik); serta (3) pengelolaan kemandirian belajar peserta.
2. **Strategi :** Strategi dalam penelitian ini merujuk pada rangkaian rencana dan pola tindakan sadar yang diambil peserta untuk mencapai dan menjaga hafalan serta kualitas *adā'*-nya di tengah kendala jarak, perbedaan zona waktu, dan

peran ganda peserta.[8] Strategi yang diidentifikasi mencakup: (1) strategi menambah hafalan baru (*ziyādah*), (2) strategi menjaga hafalan lama (*murāja'ah*), dan (3) strategi mengatasi kendala psikologis, teknis, maupun kendala yang bersumber dari peran ganda peserta selama mengikuti *halaqah* daring.

3. **Efektivitas :** Yang dimaksud dengan *efektivitas* dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan suatu sistem atau metode dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.[9] Efektivitas dalam penelitian ini dianalisis dari dua dimensi: (1) faktor-faktor yang menentukan keberhasilan sistem, yang terdiri dari konsistensi program (Struktur), kualitas interaksi pembelajaran (Dialog), dan kemandirian belajar peserta (Otonomi) berdasarkan Teori Jarak Transaksional (TDT) Moore; serta (2) indikator keberhasilan sistem, yang mencakup keterlaksanaan program sesuai rancangan, kualitas interaksi yang terbangun, kemandirian belajar peserta, dan ketercapaian standar program — meliputi mutqin hafalan sekaligus mutqin *adā'*. Efektivitas diukur melalui analisis kualitatif terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. ***Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi :** *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi merupakan program resmi pengajaran Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Departemen Urusan Dua Masjid Suci (*Ri'āsah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Masjid al-Harām wa al-Masjid an-Nabawī*), yang bertujuan mencetak generasi *huffāẓ*

[8] Henry Mintzberg, *"The Strategy Concept I: Five Ps for Strategy,"* California Management Review 30, no. 1 (1987): 15.

[9] Peter Drucker, *Management: Tasks, Responsibilities, Practices* (New York: Harper & Row, 1974), 125.

berstandar internasional melalui sistem transmisi sanad yang bersambung.[10] Dalam penelitian ini, program yang dimaksud secara spesifik adalah program daring (*Ta'līm al-Qur'ān 'an Bu'd*) yang diikuti oleh peserta perempuan dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pijakan komparatif yang membantu peneliti memahami konteks empiris dan teoretis dari kajian hafalan Al-Qur'an, khususnya dalam sistem daring. Uraian berikut menyajikan enam penelitian yang relevan, diikuti tabel perbandingan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi-studi yang telah ada.

1. **Hanifatul Mukarromah (2020)** — *"Resepsi Menghafal Al-Qur'an di Dunia Maya (Studi Living Qur'an Akun Instagram* @tahfizh_*online)"*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

   Penelitian ini mengkaji bagaimana komunitas muslim memaknai aktivitas menghafal Al-Qur'an yang berlangsung di ruang media sosial. Temuan utamanya mengidentifikasi empat orientasi resepsi terhadap kegiatan tahfizh daring: orientasi ilahi, ukhrawi, duniawi, dan kombinasi keduanya. Relevansinya terhadap penelitian ini terletak pada pijakan konseptualnya bahwa aktivitas tahfizh telah bergeser secara bermakna ke ranah digital,

[10] Muhammad Al-Munajjid, *Tarbiyah Qur'aniyyah di Era Modern* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2019), 54.

sebuah pergeseran yang menjadi konteks utama bagi fenomena yang diteliti dalam penelitian ini.

2. **Maria Ulfah (2021)** — *"Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an Sirrul Asror Buaran Jakarta Timur"*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

   Penelitian ini mendeskripsikan metode-metode hafalan yang diterapkan secara tatap muka di lingkungan pesantren, meliputi wahdah, takrir, sima'i, dan hafalan satu halaman per hari. Hasilnya menunjukkan bahwa metode-metode tersebut efektif dalam konteks luring. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada fungsinya sebagai basis perbandingan: sejauh mana metode serupa dapat dipertahankan kualitasnya ketika diterapkan dalam sistem daring yang meniadakan pertemuan fisik antara guru dan murid.

3. **Syifa Maulidina (2021)** — *"Motivasi Menghafal Al-Qur'an Para Remaja di Rumah* Tahfizh *Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi Tangerang"*, IIQ Jakarta.

   Penelitian ini menegaskan peran sentral motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam menjaga konsistensi hafalan. Faktor-faktor seperti niat yang tulus, dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan belajar terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan dan keberlanjutan proses hafalan. Kaitannya dengan penelitian ini ada pada aspek keistiqamahan — bagaimana peserta dari Banjarmasin yang menghadapi keterbatasan fisik dan zona waktu tetap mampu mempertahankan motivasi dan konsistensi dalam program *halaqah* daring.

4. **Nuraini (2018)** — *"Strategi Mengelola Rumah* Tahfizh *Al-Qur'an Aisyah Binjai Sumatera Utara dalam Menghafal Al-Qur'an bagi Para Santri"*, UIN Sumatera Utara Medan.

   Penelitian ini mengidentifikasi strategi pengelolaan program tahfizh yang efektif, mencakup *murāja'ah* teratur, konsistensi penggunaan satu mushaf, dan setoran rutin yang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa sistem bimbingan yang intensif dan terkontrol menjadi prasyarat keberhasilan program tahfizh. Penelitian ini relevan karena memberikan kerangka pembanding: elemen-elemen strategi yang terbukti efektif secara luring tersebut akan diuji relevansinya dalam konteks sistem daring yang menjadi fokus penelitian ini.

5. **Muhammad Hafidz (2017)** — *"Pelaksanaan Program* Tahfizh *Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang"*, UIN Raden Fatah Palembang.

   Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan program tahfizh sangat ditentukan oleh keberadaan struktur evaluasi yang sistematis dan mekanisme *murāja'ah* yang berkesinambungan. Tanpa dua elemen ini, progres hafalan cenderung tidak stabil. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada aspek sistematisasi dan pemantauan berkala, yang dalam konteks *halaqah* daring Masjid Nabawi terwujud dalam bentuk ujian *shahadah* per lima juz, absensi digital, dan pencatatan target bulanan.

6. **Nur Aisyah Ramadhani (2022)** — *"Efektivitas Pembelajaran* Tahfizh *Al-Qur'an Berbasis E-learning di Masa Pandemi COVID-19"*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan yang paling dekat secara metodologis dengan penelitian yang sedang dilakukan. Ramadhani menggunakan *Transactional Distance Theory* (TDT) Moore (1993) sebagai kerangka analisis dan menemukan bahwa efektivitas tahfizh daring sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi guru-murid serta fleksibilitas desain program. Relevansinya sangat langsung karena kesamaan penggunaan TDT sebagai teori utama. Namun, penelitian ini mengisi celah yang belum dijangkau Ramadhani, yakni implementasi TDT dalam konteks lembaga internasional berotoritas tinggi seperti *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi, dengan fokus pada peserta yang berinteraksi lintas budaya dan zona waktu dari Banjarmasin ke Madinah.

Berdasarkan keenam penelitian di atas, dapat ditegaskan bahwa meskipun kajian tentang tahfizh Al-Qur'an dan pembelajaran daring telah banyak dilakukan, belum satu pun yang secara spesifik mengkaji efektivitas sistem hafalan daring pada lembaga internasional sekelas *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi dengan fokus pada peserta dari Banjarmasin. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan analisis TDT terhadap standar ke*mutqīn*an dan keistiqamahan yang menjadi tolok ukur kualitas hafalan dalam tradisi keilmuan Islam klasik.

Table 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No.	Identitas Penelitian	Fokus Kajian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	**Hanifatul Mukarromah (2020), IIQ Jakarta.**	Makna dan orientasi aktivitas tahfizh di media sosial/digital.	Sama-sama mengkaji fenomena tahfizh di ruang digital. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Mukarromah fokus pada persepsi media sosial; penelitian ini fokus pada sistem *halaqah* resmi bersanad. Tidak menggunakan TDT sebagai kerangka analisis.
2	**Maria Ulfah (2021), UIN Syarif Hidayatullah.**	Metode hafalan Al-Qur'an secara tatap muka di pesantren.	Sama-sama mengkaji metode hafalan Al-Qur'an. Sama-sama menganalisis strategi *talaqqī* dan *murāja'ah*.	Ulfah berbasis luring; penelitian ini berbasis daring lintas negara. Tidak membahas hambatan

				teknologi dan zona waktu.
3	**Syifa Maulidina (2021), IIQ Jakarta.**	Motivasi intrinsik dan ekstrinsik penghafal Al-Qur'an.	Sama-sama membahas faktor motivasi dan konsistensi (keistiqamahan) dalam hafalan. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Maulidina fokus pada motivasi remaja luring; penelitian ini pada strategi peserta dewasa daring. Tidak mengkaji hambatan jarak transaksional.
4	**Nuraini (2018), UIN Sumatera Utara.**	Strategi pengelolaan program tahfizh: *murāja'ah*, setoran, penggunaan satu mushaf.	Sama-sama mengkaji strategi hafalan dan sistem setoran. Sama-sama menekankan pentingnya struktur bimbingan yang intensif.	Nuraini pada pengelolaan lembaga luring; penelitian ini pada strategi peserta daring lintas negara. Tidak membahas adaptasi teknologi dan perbedaan zona waktu.

5	**Muhammad Hafidz (2017), UIN Raden Fatah.**	Pelaksanaan program tahfizh: struktur evaluasi dan *murāja'ah* berkesinambungan.	Sama-sama menganalisis sistem evaluasi dan monitoring dalam program tahfizh. Sama-sama menekankan pentingnya *murāja'ah* terstruktur.	Hafidz pada pelaksanaan program luring; penelitian ini pada sistem daring berteknologi. Tidak menganalisis dimensi jarak transaksional.
6	**Nur Aisyah Ramadhani (2022), UIN Sunan Kalijaga.**	Efektivitas tahfizh berbasis *e-learning* dengan kerangka TDT Moore.	Sama-sama menggunakan TDT Moore sebagai kerangka analisis. Sama-sama mengkaji efektivitas sistem tahfizh daring.	Ramadhani pada pesantren lokal masa pandemi; penelitian ini pada lembaga internasional bersanad pasca-pandemi. Ramadhani belum mengaitkan TDT dengan indikator ke*mutqīn*an dan

			Sama-sama pendekatan kualitatif.	keistiqamahan secara spesifik. Penelitian ini fokus pada peserta lintas negara dan zona waktu.
—	**Penelitian Ini (2025), UIN Antasari.**	Efektivitas sistem hafalan daring *Halaqah* Masjid Nabawi: sistem, strategi, dan efektivitas berbasis TDT.	—	Mengkaji lembaga internasional berotoritas sanad. Mengintegrasikan TDT dengan indikator ke*mutqīn*an dan keistiqamahan. Fokus pada peserta lintas negara dan zona waktu (Banjarmasin–Madinah).

F. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku pedoman karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin tahun 2021. Untuk mempermudah dan lebih sistematis, skripsi ini dibagi ke dalam bab sebagai berikut:

1. **Bab I: Pendahuluan** — Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.
2. **Bab II: Landasan Teoritis dan Kerangka Konseptual** — Bab ini memuat landasan teoritis (konsep sistem, strategi, dan efektivitas sistem *Halaqah* Al-Qur'an Masjid Nabawi), tinjauan teoritik yang menggunakan Teori Jarak Transaksional (TDT) Michael G. Moore sebagai landasan utama analisis, serta kerangka konseptual yang memvisualisasikan hubungan antara komponen TDT dengan faktor-faktor dan indikator keberhasilan sistem .
3. **Bab III: Metode Penelitian** — Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara tertulis dan observasi), serta teknik analisis data.
4. **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan** — Bab ini berisi: (A) Gambaran Umum, meliputi profil *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi dan profil peserta dari Banjarmasin; (B) Sajian Data Hasil Wawancara dalam bentuk tabel reduksi data berdasarkan tiga fokus rumusan masalah; (C) Hasil Temuan Penelitian, yang memaparkan temuan mengenai sistem, strategi, dan efektivitas sistem *halaqah* daring; serta (D) Pembahasan Teoritis, yang menganalisis temuan

menggunakan kerangka TDT Moore (Struktur, Dialog, dan Otonomi) serta menilai efektivitas sistem berdasarkan empat indikator keberhasilan: keterlaksanaan program, kualitas interaksi pembelajaran, kemandirian belajar peserta, dan ketercapaian standar program (*mutqīn* hafalan dan *adā'*).

5. **Bab V: Penutup** — Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab ketiga rumusan masalah, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi bagi penyelenggara, peserta, lembaga pendidikan Islam, dan peneliti selanjutnya.